



## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN SISWA KELAS IV SD NEGERI 010 PULAU ARO

Yusmaneti

[yusmaneti@gmail.com](mailto:yusmaneti@gmail.com)

SD Negeri 010 Pulau Aro Kecamatan Kuantan Tengah  
Kabupaten Kuantan Singingi

### ABSTRACT

*This research is based on the low learning outcomes of Citizenship Education for fourth grade students of State Primary School 010, Pulau Aro, Kuantan Tengah Subdistrict, Kuantan Singingi Regency, from 12 students only 5 (41.66%) who achieved the minimum completeness criteria determined by the school at 70 with an average score amounting to 65.4. The research aims to improve the learning outcomes of Citizenship Education through the application of problem based instruction models. The results of the study show, during the learning process before using the problem-based learning model, the average score was 65.4 with incomplete categories and after using the learning model based on the average problem of student learning outcomes in the first cycle to 79.7 with complete categories while in the cycle II has increased again to 87.6 with complete categories. Based on the results of this study, it can be concluded that through the application of problem-based learning models (Problem Based Instruction) can improve Student Grade 4 Citizenship Education Learning Outcomes Primary School 010, Pulau Aro, Kuantan Tengah Subdistrict, Kuantan Singingi Regency.*

*keywords: problem based learning, Citizenship Education learning outcomes.*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakng oleh rendahnya hasil belajar Pkn siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 010 Pulau Aro Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi, dari 12 siswa hanya 5 (41.66%) yang mencapai KKM yang ditentukan sekolah sebesar 70 dengan nilai rata-rata sebesar 65.4. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pkn Melalui penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based intruction*). Adapun hasil dari penelitian menunjukkan, selama proses pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah mendapat nilai rata-rata sebesar 65.4 dengan kategori tidak tuntas dan sesudah menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I menjadi 79.7 dengan kategori tuntas sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 87.6 dengan kategori tuntas. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Intruction*) dapat meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa kelas IV SD Negeri 010 Pulau Aro Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

Kata kunci : pembelajaran berdasarkan masalah, hasil belajar Pkn.

Submitted	Accepted	Published
15 Februari 2019	21 Maret 2019	27 Maret 2019

Citation	:	Yusmaneti. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas IV SD Negeri 010 Pulau Aro.. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3 (2), 398-405. DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i2.6990">http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i2.6990</a> .
----------	---	---

\*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)  
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

### PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan pendidikan yang diwajibkan untuk kurikulum pendidikan dasar, menengah dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana yang telah di amanatkan dalam Undang- undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 37. Berdasarkan hal tersebut pelajaran PKn tidak bisa dianggap remeh karena

merupakan mata pelajaran yang diwajibkan, sehingga upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran PKn disekolah maupun perguruan tinggi harus ditingkatkan.

Pendidikan PKn tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari, terutama bagi siswa. Pencapaian para siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan juga dapat diaplikasikan pada

perubahan atau kesiapan mereka dalam menghadapi era globalisasi dimasa yang akan datang dan meningkatkan kemampuan daya saing internasional. Pada umumnya, meningkatkan ilmu pengetahuan tentang kenegaraan, para siswa dituntut untuk lebih fokus kearah peraturan-peraturan yang sudah ditentukan, terutama kegotoroyongan atau dikatakan kerja sama, disiplin dan lain-lain.

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya penggunaan model pembelajaran. Apabila seorang guru menggunakan model pembelajaran yang tepat, maka proses belajar mengajar bisa mempengaruhi keberhasilan hasil belajar siswa. Sehingga dapat menghasilkan anak didik yang berkualitas.

Namun yang terjadi dilapangan sekarang ini, hasil belajar siswa masih dalam ketegori rendah, hal ini disebabkan guru tidak dapat menggunakan model atau strategi yang tepat dalam pembelajaran, selain itu guru tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran, guru tidak memakai media pembelajaran, guru tidak membimbing siswa dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan guru terkesan tidak menyenangkan bagi siswa.

Paktor rendahnya hail belajar yang peneliti temui, sejalan dengan permasalahan penelitian yang dilakukan oleh Yunelmi (2018: 777) menyatakan Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh: (a) proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru; (b) pembelajaran monoton, sehingga siswa menjadi bosan; (c) kurangnya kesempatan siswa untuk mengkontruksi pemahaman materi sendiri. Selain itu, Suwarni (2019: 176) menyatakan, rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena: 1) Kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran seperti masih menggunakan model ceramah dan monoton yang membuat siswa kurang bersemangat dalam belajar. 2) Guru kurang mampu menciptakan suasana belajar yang

menyenangkan, sehingga siswa malas dalam belajar. 3) Guru terlalu banyak memberikan catatan kepada siswa.

Dari kendala-kendala yang peneliti temui dilapangan tersebut, rendahnya hasil belajar siswa diperkuat oleh data ulangan harian (UH) siswa kelas IV SD Negeri 010 Pulau Aro, dapat dilihat dari 12 siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 70 hanya 5 orang siswa (41.66%) tuntas sedangkan 7 siswa (58.33%) yang belum mencapai KKM.

Dari permasalahan-permasalahan di atas, perlu dilakukan perbaikan yang mendasar pada proses belajar mengajar yang dilakukan guru, Salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi berikutnya adalah dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Intruction*). Menurut Trianto (dalam Hermita, 2013: 54-55) Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang aktif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Arends (dalam Erlisnawati, 2015: 88) Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan masalah secara autentik dengan maksud menyusun pengetahuan mereka sendiri mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Dari uraian tersebut diharapkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Intruction*) dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa Kelas IV SD Negeri 010 Pulau Aro Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singing. Sehingga tujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn yang diinginkan peneliti dapat tercapai dengan baik.

## KAJIAN TEORITIS

### Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Dewey (2001: 19) Pembelajaran berdasarkan masalah adalah interaksi antara

situmulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungann memberikan masukan kepada siswa

berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang di hadapi dapat di selidiki, dinilai, dianalisis serta di cari pemecahannya dengan baik.

Menurut Trianto (2009:92) pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi, pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya, pembelajaran cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa

mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat yang lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

**Langkah-Langkah Pembelajaran Berdasarkan Masalah**

langkah-langkah praktis yang harus di lakukan oleh guru dan siswa dalam suatu kegiatan pada pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima langkah utama yang di mulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil karya siswa. adapun langkah-langkannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Langkah-Langkah Pembelajaran Berdasarkan Masalah**

Tahapan	Aktivitas Guru
Tahapan-1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menciptakan tugas yang dikehendaki siswa, sehingga memungkinkan siswa mampu menunjukkan keterlibatan personal yang tinggi.
Tahapan-2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahapan-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahapan-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan model serta membantu untuk berbagi tugas dengan temannya
Tahapan-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses mereka gunakan

(Sumber : Rusman dalam Hermita, 2013:56)

**Kelebihan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah**

Kelebihan dari model pembelajaran berdasarkan masalah adalah sebagai berikut: 1) Mendidik murid untuk berfikir secara sistematis.

2) Mendidik berfikir mencari sebab akibat. 3) Menjadi terbuka untuk berbagai pendapat dan mampu membuat pertimbangan untuk memilih satu ketetapan. 4) Mampu mencari berbagai cara jalan keluar dari satu masalah. 5) Tidak cepat

putus asa dalam menghadapi kesulitan. 6) Belajar bertindak atas dasar suatu rencana yang matang. 7) Belajar bertanggung jawab atas keputusan yang telah ditetapkan dalam memecahkan suatu masalah. 8) Tidak merasa hanya bergantung pada pendapat guru saja. 9) Belajar menganalisa suatu persoalan dari berbagai segi dan mendidik. 10) Suatu sikap hidup, bahwa setiap kesulitan ada jalan keluarnya

### Hasil Belajar PKN

Sudirman (2009:20) Dalam pengertian luas belajar, dapat diartikan sebagai kegiatan fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya, dalam arti sempit belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi kependidikan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Menurut Purwanto (2009: 44) belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 010 Pulau Aro Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 010 Pulau Aro dengan jumlah siswa sebanyak 12 orang dengan siswa laki-laki sebanyak 7 orang dan siswa perempuan sebanyak 5 orang.

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. Suharsimi dalam Mulyasa (2009:10) menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok siswa dengan memberikan sebuah tindakan (*Treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama-sama dengan siswa, atau oleh siswa dibawah bimbingan dan arahan guru dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, masing-masing melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Agar lebih mudah memahami tahapan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang

pengukuran penggunaan alat evaluasi yang baik dan memahami syarat, dengan kata lain hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.

Agar hasil belajar siswa dapat meningkat, hendaknya didalam kegiatan pembelajaran siswa dilibatkan secara aktif dan mengalami sendiri, dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah maka para siswa telah mengalami pembelajaran yang aktif dan mereka bisa menemukan sendiri, karena pelajaran PKN merupakan rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

akan penulis lakukan dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

#### 1. Tahapan Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan merupakan awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan suatu tindakan sehingga kegiatan yang dilakukan menjadi lebih terarah. Pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, kisi-kisi soal ulangan harian, lembar observasi dan angket jika diperlukan.

#### 2. Tahapan Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat. pelaksanaan program pembelajaran, pengambilan atau pengumpulan data hasil angket, hasil observasi, dan hasil tes. Pelaksanaan tindakan merupakan pelaksanaan metode yang digunakan.

#### 3. Tahapan Observasi (*Observation*)

Observasi dilakukan bersamaan waktunya dengan pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan oleh guru kelas atau guru lain yang

bekerja sama dalam penelitian ini dengan menggunakan lembar observasi.

#### 4. Tahapan Refleksi (*Revelation*)

Tahap ini meliputi kegiatan menganalisis, penafsiran menjelaskan dan menyimpulkan. Hasil dari refleksi adalah diadakan revisi yang akan ditentukan untuk memperbaiki kinerja pada penelitian dan pertemuan selanjutnya.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data hasil belajar PKn siswa, data observasi kegiatan guru dan kegiatan siswa. Berdasarkan data yang diperoleh melalui lembar observasi, dan tes selama proses pembelajaran berlangsung, maka dilakukan analisis dengan cara sebagai berikut:

#### Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui observasi dan tes belajar, kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

##### 1. Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang diisi oleh observer. Aktivitas guru yang diamati sesuai dengan langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah. Untuk mengukur persentase aktivitas guru dan siswa pada tiap-tiap pertemuan dari masing-masing siklus digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor yang di peroleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

**Tabel 1. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa**

% Interval	Kategori
81-100	Baik Sekali
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang Dai 50	Kurang

(Ridwan dalam Asriati, 2016: 201)

#### 2. Hasil Belajar

Seorang siswa dapat dikatakan atau digolongkan tuntas dalam belajar, apabila mendapat nilai hasil belajar mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70. Ketuntasan hasil belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$K = \frac{SP}{SM} \times 100\% \text{ (Syarifudin, dalam Arlinda, 2017: 559)}$$

Keterangan :

K = Ketercapaian Indikator

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

#### HASIL DAN PEMBAHAAN

Dalam penelitian ini data yang dianalisis adalah data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui lebih jelas tentang hasil penelitian ini sebagai berikut.

##### 1. Aktivitas Guru dan Siswa

###### a. Aktivitas Guru

Adapun peroleh data tentang aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Aktivitas Guru Pada Siklus I dan II**

No	Aktivitas Yang Di Amati	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan		Pertemuan	
		1	2	1	2
1	Jumlah	15	16	17	19
2	Persentase	75%	80%	85%	95%
	Kategori	Baik	Baik	Baik	Baik Sekali

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa secara umum rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata persentase aktivitas guru pertemuan pertama adalah 75% dengan kategori baik, sedangkan pada pertemuan dua menjadi 80% dengan kategori baik. Hal ini terjadi karena guru sudah bisa mengendalikan kelas walaupun masih ada kekurangan-kerungan yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Dilihat dari siklus II, rata-rata persentase aktivitas guru pertemuan pertama adalah 85% dengan kategori baik, dan pada pertemuan ke dua siklus II

menjadi 95% dengan kategori baik sekali. Ini terjadi karena aktivitas guru sudah berjalan dengan lancar. Guru sudah bisa mengontrol dan menguasai kelas dengan baik. Guru juga sudah bisa mengatur jarak waktu yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

**b. Aktivitas Siswa**

Adapun hasil perolehan data tentang aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3. Aktivitas Siswa Pada Siklus I Dan II**

No	Aktivitas Yang Di Amati	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan		Pertemuan	
		1	2	1	2
1	Jumlah	16	18	21	26
2	Persentase	58%	64%	75%	93%
3	Kategori	Cukup	Baik	Baik	Baik Sekali

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa aktivitas siswa pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Pada siklus I, pertemuan satu persentase aktivitas siswa adalah 58% dengan kategori cukup, sedangkan pada pertemuan ke dua persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 64% dengan kategori baik. Ini terjadi karena siswa belum memahami langkah-langkah pembelajaran berdasarkan masalah. Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang saat ini dilakukan guru, jadi siswa masih bingung dan ragu saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan persentase

aktivitas siswa menjadi 75% dengan kategori baik, dan pada pertemuan ke dua siklus II menjadi 93% dengan kategori baik sekali. Hal ini terjadi karena siswa sudah bisa untuk menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah hal ini dilihat dari antusiasnya siswa dalam menerima materi pembelajaran, baik itu guru memberikan apersepsi dan menguraikan materi pelajaran.

**2. Hasil Belajar Siswa**

Adapun perolehan data tentang hasil belajar PKn siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. Hasil Belajar pada Skor Dasar, Siklus I dan Siklus II**

Keterangan	Skor Dasar	Siklus I	Siklus II
Rerata Hasil Belajar Siswa	65.4	79.7	87.6
Kategori	Tidak Tuntas	Tuntas	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa peningkatan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah mendapat nilai rata-rata sebesar 65.4 dengan kategori tidak tuntas dan sesudah menggunakan model pembelajaran

berdasarkan masalah rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I menjadi 79.7 dengan kategori tuntas sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 87.6 dengan kategori tuntas. Peningkatan ini terjadi karena siswa saling bekerjasama dan berdiskusi dalam menyelesaikan

masalah sehingga proses pembelajaran lebih aktif dalam belajar.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwijananti (2010: 213) menyatakan aktivitas berpikir dalam pembelajaran dapat dikembangkan dengan menggunakan model *problem based intruction*. Kemampuan berpikir mahasiswa yang dapat dikembangkan pada model pembelajaran *problem based intruction* antara lain: mengklasifikasi, mengasumsi, memprediksi, menghipotesis, menganalisis, dan membuat kesimpulan, serta mengevaluasi. Dengan nilai rata-rata tiap siklus I, siklus II dan siklus III, berturut-turut: 63,10; 76,32; dan 79,80. Peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis seiring dengan meningkatnya jumlah siswa yang termasuk kategori sangat kritis dan kritis dalam hierarki kategori kemampuan berpikir kritis. Sedangkan menurut Khotimah (2012: 32) hasil penelitiannya

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Intruction*) dapat meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa kelas IV SD Negeri 010 Pulau Aro Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi, hal ini dibuktikan oleh:

1. Aktivitas guru pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata presentase aktivitas guru pertemuan pertama adalah 75% dengan kategori baik, sedangkan pada pertemuan dua menjadi 80% dengan kategori baik. Dilihat dari siklus II, rata-rata persentase aktivitas guru pertemuan pertama adalah 85% dengan kategori baik, dan pada pertemuan ke dua siklus II menjadi 95% dengan kategori baik sekali.
2. Aktivitas Siswa pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Pada siklus I, pertemuan satu persentase aktivitas siswa adalah 58% dengan kategori cukup, sedangkan pada pertemuan ke dua persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 64% dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan persentase aktivitas siswa menjadi 75% dengan kategori baik, dan pada pertemuan ke dua siklus II menjadi 93% dengan kategori baik sekali.

menyatakan, untuk indikator mengidentifikasi masalah, kemampuan siswa adalah 81,67% dengan kategori baik. Kemampuan siswa menyelidiki dan menemukan juga termasuk dalam kategori baik yaitu 83,33%. Namun pada indikator mengembangkan dan menyajikan kemampuan siswa hanya 65% dan termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan ketika menyimpulkan, kemampuan siswa termasuk kategori baik yaitu 73,33%. Dari data tersebut diperoleh rata-rata kemampuan siswa memecahkan masalah adalah 75,83% dengan kategori baik.

Dari uraian hasil penelitian di atas dapat membuktikan bahwa, jika menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Intruction*) dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa.

3. Hasil Belajar Siswa, selama proses pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah mendapat nilai rata-rata sebesar 65.4 dengan kategori tidak tuntas dan sesudah menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I menjadi 79.7 dengan kategori tuntas sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 87.6 dengan kategori tuntas.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut: 1) Bagi siswa dapat lebih meningkatkan daya serap siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. 2) Bagi guru, diharapkan untuk menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah agar dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa. 3) Bagi sekolah, agar dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan mutu pendidikan, terutama pada pelajaran PKn. 4) Bagi peneliti lainnya penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah, dapat dijadikan acuan atau dasar untuk menerapkan pada masa pelajaran lainnya agar tercapai belajar yang lebih baik

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asriati. (2016). Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (Nht) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IVB SDN 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Primary : Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5 (3), 198-206.
- Arlinda. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IVB SDN 21 Sitorajo Kecamatan Kuantan Tengah. *Jurnal Primary : Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6 (2), 555-563.
- Dwijananti, P & Yulianti, D. (2010). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Problem Based Instruction Pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6 (1), 108-114.
- lisnawati & Hahardi, H. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 169 Pekanbaru. *Jurnal Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4 (2), 87-97.
- Hermita, N., Adiputra, M.J., & Sari, M.D. (2013). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPA Kelas V SD Negeri 99 Pekanbaru. *Jurnal Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (2), 53-66.
- Khotimah, K., Rusdy, A.S., & Basir, D. (2012). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Mengacu Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Bagi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rambang Kuang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6 (2), 19-34.
- Mulyasa. E. (2009). *Penilaian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Purwanto. (2006). *Evaluasi Hasil Belajar*. yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Suwarni, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas 1 SD Negeri 004 Teratak Buluh. *Jurnal Pajar (Pendidik dan Pengajar)*, 3 (1), 175-181.
- Sudirman, A.M. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. Jakarta : PT. Grafindo Indonesia.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Yunelmi. (2018). Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Teluk Kuantan. *Jurnal Pajar (Pendidik dan Pengajar)*, 2 (5), 770-780.